

**KOMPLEKSITAS HUBUNGAN
ANTARA WAZAN DAN MAKNA
(Kajian terhadap Variasi Wazan dan Ambiguitas Bentuk Kata
dalam Bahasa Arab)**

Oleh: Sukamta

**Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281
email: sukamto_2010@hotmail.co.id**

Abstract

This paper discusses wazans, including those relating to i'lāl and ibdāl, in Arabic and the efforts to make the learning easier for the sake of reading the language orthography with no harakat. Wazans in Arabic are hundreds, but this paper only focuses on those related to changes in the word forms (tasrīf istilāhi), whose wazans of fi'il māḍ alone are 35. The writer classifies examples of words with the same wazan, and combines wazan rubā'i mujarrad and mazīd as well as the mulhaq, as both have the same syakal. He also maps the words of the same wazan but different meaning because the sīgah (the word form) is different. As to facilitate the words that have ibdāl and/or i'lāl, the writer gives examples of such words, to be the benchmark for the search of other examples. To conclude, first is that mastery of wazans in Arabic is very important not only to read the orthography without the syakal, but also to determine the meaning of the word. Second, although a wazan determines the meaning of a word, but there is problem since the same wazan may have different meanings. Third, the knowledge of the context of the utterance will help determine the meaning of the word, and the meaning finally defines the word wazan. In other words, wazan will be determined by the meaning of the word, and vice versa, wazan and context determine the meaning of the word. Fourth, the triangle of context, meaning and wazan relate to each other and have a very important role in the process of reading and understanding texts, but not necessarily the same wazan shows the same form of words, and vice versa. This is where the complexity is.

Tulisan ini membahas masalah *wazan* dalam bahasa Arab dan upaya bagaimana lebih membuat mudah pembelajarannya, termasuk yang berkaitan dengan masalah *i'lāl* dan *ibdāl*, untuk keperluan membaca tulisan berbahasa Arab yang tak berharakat. *Wazan* dalam bahasa Arab ada ratusan, tetapi yang dibahas di sini hanya *wazan-wazan* yang berkaitan dengan perubahan bentuk kata (*tasrīf iṣtilāhi*), yang *wazan fi'il māḍi*-nya saja berjumlah 35 *wazan*. Adapun metode yang digunakan adalah dengan mengelompokkan contoh-contoh kata yang *berwazan* sama, dan menggabungkan *wazan rubā'i mujarrad* maupun *mazīd* dan *mulḥaq*-nya, karena keduanya sama syakalnya. Juga, pemetaan kata-kata yang *berwazan* sama, tetapi artinya berbeda karena *siḡah* (bentuk kata) nya beda. Adapun upaya memudahkan kata-kata yang mengalami *ibdāl* dan atau *i'lāl*, dengan cara pemberian contoh kata-kata tersebut, untuk menjadi patokan bagi pencarian contoh-contoh lain. Simpulan tulisan ini, *pertama* bahwa penguasaan *wazan* dalam bahasa Arab amat penting, bukan hanya untuk membaca tulisan tanpa syakal, tetapi juga salah satu cara untuk menentukan arti kata. *Kedua*, meskipun *wazan* suatu kata itu berperan menentukan arti kata, tetapi masalahnya, arti dari sebuah *wazan* tertentu juga dapat lebih dari satu arti. *Ketiga*, pengetahuan tentang konteks kalimat akan membantu penentuan arti kata, dan arti kata tersebut menentukan *wazannya*. Dengan kata lain, *wazan* akan ditentukan oleh arti kata, dan begitu pula sebaliknya, *wazan* dan konteks menentukan arti kata. *Keempat*, segitiga konteks kalimat, makna dan *wazan* berhubungan antara satu dengan yang lain dan mempunyai peranan amat penting dalam proses pembacaan dan pemahaman teks, tetapi *wazan* yang sama tidak tentu menunjukkan kepada bentuk kata yang sama, begitu pula sebaliknya. Di sinilah kompleksitasnya.

Kata kunci: Konteks kalimat; arti; *wazan*.

A. PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa Al-Qur'an di masa awal tidak bersyakal¹, bahkan tanpa titik yang membedakan antara huruf yang satu

¹ Yang dimaksud dengan syakal di sini adalah harakat *fathah*, *kasrah*, *ḍamah*, *sukun* atau *syiddah*.

dengan yang lain, karena memang pada saat itu belum ditemukan sistem syakal tersebut (Lās̄yīn, 2002: 67). Pada saat itu, pembacaan terhadap Al-Qur'an bukan hanya ditopang dengan hafalan yang kuat dari para penghafalnya, tetapi juga dari sistem *wazan* dan *i'rab* yang ada dalam bahasa Arab. *Wazan* mempunyai peranan penting untuk membaca tulisan berbahasa Arab tanpa syakal, karena *wazan* tersebut dapat membantu agar teks berbahasa Arab tanpa syakal itu dapat dibaca.

Pada saat ini kebanyakan buku teks berbahasa Arab juga tidak menggunakan syakal, tetapi bukan karena belum ada sistem syakal yang menandai huruf-huruf bahasa Arab, karena sistem itu sudah ada. Salah satu alasannya adalah dengan sistem *wazan*, dan *i'rab* tanpa syakal pun, tulisan berbahasa Arab itu dapat dibaca melalui *wazan* dan *i'rab*. *Wazan* mengatur bacaan sebagian besar kosakata bahasa Arab secara mandiri, artinya bukan dalam hubungannya dengan kata yang lain. Sedangkan *i'rab* mengatur bacaan akhir kata yang diakibatkan oleh hubungan kata yang satu dengan yang lainnya, karena perbedaan yang terjadi pada akhir kata yang berupa syakal atau huruf dan ditentukan oleh posisi kata tersebut dalam kalimatnya (Ammar, 2011: 117–118). Adapun kata-kata yang tak berwazan, seperti *harf* atau kata-kata *mabni* yang lain, cukup dihafal saja.

Wazan adalah patokan bacaan untuk bagian selain akhir kata, berupa urutan harakat berupa *fathah*, *ḍammah*, *kasrah* atau *sukūn*, menggunakan huruf dasar *فعل*, patokan atau timbangan ini diterapkan baik pada kata kerja (*fi'il*) atau kata benda (*isim*), terutama kata-kata yang *mutamakkin* atau yang bukan *mabni* (Al-Gulayaini, 1984: 9). Adapun *i'rab* adalah perubahan akhir kata pada kata-kata yang *mu'rab*, yakni kata yang mengalami perubahan akhir kata karena perbedaan posisinya dalam kalimat.

Dengan *wazan* ini dapat dibedakan bacaan yang satu dari yang lain, serta bentuk kata (*sīgah*) yang satu dari yang lain, termasuk makna yang ditimbulkan oleh perbedaan *wazan* tersebut.

Kata benda (*isim*) pada umumnya juga mempunyai *wazan* tertentu. Melalui *wazan* itu pula dapat diketahui apakah kata benda tersebut memang asli dari bahasa Arab atau bukan, seperti kata *إبرسيم*; *كومبيوتر*; *سيكولوجي*; *إيستيمولوجي* dan sebagainya dapat diketahui bahwa kata-kata tersebut bukan berasal dari bahasa Arab, karena tidak sesuai dengan *wazan-wazan* yang lazim dalam bahasa Arab (al-Hamd, 2005: 163).

Wazan yang menggunakan patokan huruf *فعل* ini menunjuk kepada huruf-huruf asal sebuah kata, atau dengan kata lain, huruf-huruf yang sejajar dengan huruf-huruf *wazan* di atas adalah huruf asal dari sebuah kata. Misalnya kata *استغفر*, *wazannya* *استفعل*, huruf-huruf yang sejajar dengan huruf-huruf *فعل* pada *wazan* tersebut adalah *غفر*, maka huruf-huruf itulah yang merupakan asal kata *استغفر*. Selain huruf yang sejajar dengan huruf-huruf *فعل* adalah huruf-huruf tambahan, yang mempunyai makna tertentu. Makna yang ditimbulkan oleh huruf tambahan pada contoh di atas adalah 'meminta'. Jadi, kata *غفر* yang artinya 'memberi ampun' jika diikutkan *wazan* *استفعل* sehingga menjadi *استغفر* artinya: 'meminta ampun'. Arti 'meminta' hanyalah salah satu arti dari beberapa kemungkinan arti yang ditimbulkan oleh *wazan* tersebut. Kata seperti dalam contoh di atas disebut *mauzun*. Jadi *mauzun* adalah semua kata dalam bahasa Arab (selain *harf*, dan *isim* yang *mabni*), yang ditimbang dengan apa yang disebut *wazan*, sebagaimana contoh di atas baik berupa kata kerja maupun kata benda.

Persoalan pokoknya adalah jika suatu kata dalam bahasa Arab belum diberi syakal, masih banyak kemungkinan arti yang ditimbulkannya, tetapi kata yang sudah diberi syakal atau sudah diucapkan menggunakan *wazan* tertentu, maka artinya adalah hanya yang sesuai dengan bacaan atau *wazannya* saja. Misalnya: kata *تنزل* jika belum diberi syakal, kata tersebut mempunyai banyak kemungkinan arti, misalnya: kamu turun, kamu menurunkan, kamu diturunkan, dia turun dan sebagainya, tergantung bagaimana kata tersebut dibaca. Bahkan kalau sudah dibaca *tanzilu*, misalnya, masih ada kemungkinan arti yang

berbeda “kamu (laki-laki) turun atau dia (perempuan) turun”, sementara kemungkinan-kemungkinan arti yang lain menjadi tertutup. Demikian pula dengan kata تفرقوا (dibaca: *tafarraqū*) meski *wazannya* sudah ditentukan, tetapi dari sisi arti masih ada dua kemungkinan, pertama untuk arti orang ketiga: mereka bercerai berai, kedua untuk arti orang kedua: bercerai berailah kalian semua.

Persoalan berikutnya, tidak sedikit ditemukan *wazan* yang sama digunakan untuk bentuk kata yang berbeda, atau dengan kata lain, antara bentuk kata yang satu dengan yang lain, ber*wazan* sama, padahal sebagaimana disebutkan di atas bahwa perbedaan bentuk kata akan membawa perbedaan arti. Di sisi lain, penentuan arti suatu kata akan menuntun kepada penentuan tentang bentuk kata tersebut, sedangkan arti suatu kata hanya dapat diketahui melalui konteksnya. Dari sini muncul lingkaran persoalan: konteks kalimat menentukan arti kata, sementara arti kata menentukan *wazan* (baca: bacaan) dan bentuk kata (*sigah*), sebaliknya: *wazan* dan bentuk kata ini juga menentukan arti kata.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa penentuan bacaan yang tepat, mencakup *wazan* dan *i'rab* memerlukan pemahaman arti kata perkata dari berbagai kemungkinan pilihan arti yang ada secara tepat, sementara dalam penentuan arti tersebut harus selalu diperhatikan konteksnya, sebab kata yang sama bisa berbeda arti karena perbedaan konteks. Kesalahan dalam memahami arti pada gilirannya juga membawa kesalahan bacaan, begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian, antara pemahaman terhadap kata dan cara membaca kata itu selalu berkaitan. Tanpa memahami arti, seseorang hampir dipastikan tak dapat membaca dengan tepat, tetapi untuk memahami kata maka seseorang perlu membaca terlebih dahulu.

Tulisan ini akan membahas prinsip-prinsip dasar *wazan* yang sekiranya dapat digunakan untuk membaca tulisan berbahasa Arab tanpa syakal, dan upaya mengurangi kesulitan

yang disebabkan adanya masalah *i'lal* dan *ibdal*, serta pemetaan *wazan-wazan* sama namun beda bentuk kata (*sigah*) dan tentu juga maknanya.

B. PRINSIP DASAR WAZAN

Pada dasarnya, semua *fi'il* (selain *fi'il jamid*) dan *isim mutamakkin* (bukan yang *mabni*) yang asli bahasa Arab, bukan dari non Arab, dapat ditimbang dengan *wazan* tertentu (Al-Gulāyaini, 1984: 9). Contoh *isim* dan *fi'il* masing-masing: سفرجل ؛ دخرج، masing-masing berwazan: فعلل (*fa'allal*) dan فعلل (*fa'lala*) (al-Hamīd, 1995: 30). *Wazan* ada yang *qiyāsi* (baca: beraturan) dan ada pula yang *samā'i* (baca: tidak beraturan). Kata kerja (*fi'il*) yang berasal dari lebih tiga huruf (*sulāsi mazid*) dan seluruh turunannya memiliki *wazan* standar yang baku, yang bersifat *qiyāsi*, misalnya:

<i>Maḍi</i>	Cara Baca <i>/wazan</i>	<i>Muḍāri</i>	Cara Baca/ <i>Wazan</i>	<i>Maṣḍar</i>	Cara Baca/ <i>Wazan</i>
أحسن	<i>ahsana</i> <i>af'ala</i>	يحسن	<i>yuhsinu</i> <i>yuf'ilu</i>	إحسان	<i>ihsān</i> <i>if'āl</i>
أكرم	<i>akrama</i> <i>af'ala</i>	يكرم	<i>yukrimu</i> <i>yuf'ilu</i>	إكرام	<i>ikrām</i> <i>if'āl</i>
نزل	<i>nazzala</i> <i>fa'ala</i>	ينزل	<i>yunazzilu</i> <i>yufa'ilu</i>	تنزيل	<i>tanzīl</i> <i>taf'il</i>
درّب	<i>darraba</i> <i>fa'ala</i>	يدرّب	<i>yudarribu</i> <i>yufa'ilu</i>	تدريب	<i>tadrīb</i> <i>taf'il</i>
دافع	<i>dāfa'a</i> <i>fā'ala</i>	يدافع	<i>yudāfi'u</i> <i>yufa'ilu</i>	مدافعة /دفاع	<i>mudāfa'ah</i> / <i>difā'</i> <i>mufa'alalah</i> / <i>fi'āl</i>
جاهد	<i>jāhada</i> <i>fā'ala</i>	يجاهد	<i>yujāhidu</i> <i>yufa'ilu</i>	مجاهدة /جهاد	<i>mujāhadah</i> / <i>jihād</i> <i>mufa'alalah</i> / <i>fi'āl</i>
اجتمع	<i>ijtama'a</i> <i>ifta'ala</i>	يجتمع	<i>yajtami'u</i> <i>yafta'ilu</i>	اجتماع	<i>ijtima'</i> <i>ifti'āl</i>
اقتصد	<i>iqtasada</i>	يقتصد	<i>yaqtasidu</i>	اقتصاد	<i>iqtiṣād</i>

	<i>ifta'ala</i>		<i>yaf'ta'ilu</i>		<i>ifti'al</i>
انكسر	<i>inkasara</i> <i>infa'ala</i>	ينكسر	<i>yankasiru</i> <i>yanfa'ilu</i>	انكسار	<i>inkisār</i> <i>infi'al</i>
انفتح	<i>infataha</i> <i>infa'ala</i>	ينفتح	<i>yanfatihu</i> <i>yanfa'ilu</i>	انفتاح	<i>infitaḥ</i> <i>infi'al</i>
اسودّ	<i>iswadda</i> <i>if'alla</i>	يسودّ	<i>yaswaddu</i> <i>yaf'allu</i>	اسوداد	<i>iswidād</i> <i>if'ilāl</i>
احمرّ	<i>ihmarra</i> <i>if'alla</i>	يحمّر	<i>yahmarru</i> <i>yaf'allu</i>	احمرار	<i>ihmirār</i> <i>if'ilāl</i>
استغفر	<i>istagfara</i> <i>istaf'ala</i>	يستغفر	<i>yastagfiru</i> <i>yastaf'ilu</i>	استغفار	<i>istigfār</i> <i>istif'al</i>
استنصر	<i>istanšara</i> <i>istaf'ala</i>	يستنصر	<i>yastanširu</i> <i>yastaf'ilu</i>	استنصار	<i>istinsār</i> <i>istif'al</i>

Sementara kata kerja (*fi'il*) yang berasal dari tiga huruf (*ṣulāsi*) dan turunannya, kecuali untuk *isim fa'il* dan *isim maf'ul*, pada dasarnya tidak memiliki standar baku meski ada beberapa patokan, misalnya:

<i>Māḍi</i>	Cara Baca/ Wazan	<i>Muḍāri'</i>	Cara Baca/ Wazan	<i>Maṣḍar</i>	Cara Baca/ Wazan
كتب	<i>kataba</i> <i>fa'ala</i>	يكتب	<i>yaktubu</i> <i>yaf'ulu</i>	كتابة	<i>kitābah</i> <i>fi'alah</i>
فتح	<i>fataha</i> <i>fa'ala</i>	يفتح	<i>yaf'tahu</i> <i>yaf'alu</i>	فتح	<i>fath</i> <i>fa'l</i>
علم	<i>'alima</i> <i>fa'ila</i>	يعلم	<i>ya'lamu</i> <i>yaf'alu</i>	علم	<i>'ilm</i> <i>fi'l</i>
حسن	<i>hasuna</i> <i>fa'ula</i>	يحسن	<i>yahsunu</i> <i>yaf'ulu</i>	حسن	<i>husn</i> <i>fu'l</i>

Dari contoh-contoh di atas dapat diketahui bahwa *wazan* dari *fi'il ṣulāsi mujarrad* (kata yang tiga hurufnya semuanya asal) secara umum tidak beraturan, baik *māḍi*, *muḍāri'* maupun *maṣḍarnya*. Memang ada beberapa aturan yang didasarkan makna, misalnya untuk kata yang menunjuk pada makna penyakit maka *masḍarnya* menggunakan *wazan fu'al*, seperti ، كَام

صداع tetapi tidak semua kata yang mengandung arti penyakit berwazan *fu'āl*, seperti سرطان (*saraṭān*) yang artinya 'kanker' (Said, 2004: 144). Adapun wazan isim *fā'il* maupun isim *maf'ul*-nya, untuk kata yang memiliki dua *sīghah* ini sama wazannya.

<i>Māḍi</i>	Cara baca/ <i>wazan</i>	<i>Isim fā'il</i>	Cara baca/ <i>wazan</i>	<i>Isim Maf'ul</i>	Cara baca/ <i>wazan</i>
كتب	<i>Kataba</i> <i>Fa'ala</i>	كاتب	<i>Kātib</i> <i>Fā'il</i>	مكتوب	<i>Maktūb</i> <i>Maf'ul</i>
فتح	<i>Fataha</i> <i>Fa'ala</i>	فاتح	<i>Fāṭih</i> <i>Fā'il</i>	مفتوح	<i>Maftūh</i> <i>Maf'ul</i>
علم	' <i>alima</i> / <i>Fa'ila</i>	عالم	<i>Ya'lamu</i> <i>Yaf'alu</i>	معلوم	<i>Ma'lūm</i> <i>Maf'ul</i>

Kata yang mengandung arti sifat, pada umumnya bentuk *māḍinya* berwazan *fa'ula*, bentuk *mudāri'*-nya berwazan *yaf'ulu*, tetapi tidak memiliki bentuk *isim fā'il* maupun *isim maf'ul*, yang ada adalah bentuk *ṣifah musyabbihah*, seperti tabel di bawah ini.

<i>Māḍi</i>	Bacaan/ <i>Wazan</i>	<i>Mudāri'</i>	Bacaan/ <i>Wazan</i>	<i>Maṣḍar</i>	Bacaan/ <i>Wazan</i>	<i>Ṣifah Mu-</i> <i>yabbihah</i>	Bacaan/ <i>Wazan</i>
سهل	<i>sahula</i> <i>fa'ula</i>	يسهل	<i>yashulu</i> <i>yaf'ulu</i>	سهولة	<i>suhulah</i> <i>fu'ulah</i>	سهل	<i>sahl</i> <i>fa'l</i>
حسن	<i>hasuna</i> <i>fa'ula</i>	يحسن	<i>yahsunu</i> <i>yaf'ulu</i>	حسن	<i>husn</i> <i>fu'l</i>	حسن	<i>hasan</i> <i>fa'al</i>
فرح	<i>fariha</i> <i>fa'ila</i>	يفرح	<i>yafrahu</i> <i>yaf'alu</i>	فرح	<i>farah</i> <i>fa'al</i>	فرح	<i>farih</i> <i>fa'il</i>
حزن	<i>hazina</i> <i>fa'ila</i>	يحزن	<i>yahzanu</i> <i>yaf'alu</i>	حزن	<i>huzn</i> <i>fu'l</i>	حزين	<i>hazim</i> <i>fa'il</i>

Dari contoh di atas, ditemukan ada kata-kata yang tulisannya sama tetapi cara bacanya berbeda, begitu pula maknanya, seperti *fariha* 'telah senang', *farah* 'kesenangan', dan *fāriḥ* 'orang yang senang'. Untuk membaca kata-kata tersebut dengan benar, hanya ada dua cara: *pertama*, diberi harakat terlebih dahulu, atau *kedua*, diketahui maknanya terlebih dahulu. Kata

tersebut terdiri dari huruf-huruf yang sama, perbedaan bacaan (*wazan*) menyebabkan perbedaan makna.

C. WAZAN - WAZAN FI'IL

DAN UPAYA PENYEDERHANAANNYA

Pentingnya *wazan* dalam kajian bahasa Arab tidak diragukan lagi, karena *wazan* itu menjadi patokan cara membaca hampir seluruh kata. Dengan kata lain, penguasaan *wazan* berarti penguasaan cara baca. Untuk mengetahui sistem *wazan* dalam bahasa Arab maka dapat dipelajari semua *wazan fi'il māḍi* dan bentuk-bentuk kata (*sīgah*) yang lain yang menjadi turunannya. Menurut al-Gulāyaini (1984: 219), *fi'il māḍi* mempunyai 35 *wazan* terdiri dari: 3 *wazan* untuk *ṣulāsi mujarrad*, 12 *wazan* untuk *ṣulāsi mazīd*, 1 *rubā'i mujarrad*, 7 untuk *mulhaqnya*, 3 untuk *rubā'i mazīd*, dan 9 untuk *mulhaq-nya*. Menguasai sebanyak tiga puluh lima *wazan*, bukan hal yang mudah, sebab jika masing-masing dapat dipecah menjadi sepuluh pecahan *wazan*, maka total menjadi sekitar tiga ratus lima puluh *wazan*. Belum lagi *wazan jamak taksīr*, *sifah musyabbihah*, *sīgah mubālagah*, dan yang lainnya.

Dalam kenyataannya, di antara 35 *wazan* ini hanya sekitar lima belas *wazan* saja yang sering digunakan. Oleh karena itu, yang lima belas *wazan* ini perlu dikuasai dengan baik, sementara sisanya juga dapat disederhanakan lagi, karena sesungguhnya variasi-variasi *wazannya* sebagian besar didasarkan masalah teoritik, sementara tanda baca atau harakatnya sama, misalnya kata *شمل* dan *دخج* dibedakan kelompoknya, padahal *wazan* kedua kata itu sama yakni *fa'lala*, yang pertama disebut *mulhaq*, karena berasal dari kata *شمل* yang terdiri dari tiga huruf (al-Gulāyaini, 1984: 227). Begitu pula dengan kata-kata yang lain seperti *سيطر*؛ *جهور*؛ *رودن* dari sisi bacaan *fathah*, *sukun*, *fathah*, *fathah* sama, tetapi karena letak huruf *illat* beda-beda antara satu dengan yang lainnya, maka *wazan-nya* dibedakan pula, menjadi *فوعل*؛ *فيعل*؛ *فعول*؛ *فعول*؛ sehingga akhirnya menjadi 35 *wazan*. Maka, untuk kepentingan membaca teks berbahasa Arab, *wazan-wazan* tersebut

perlu diringkas saja menjadi **فعل**. Adapun pembelajaran terhadap *wazan-wazan* lain disesuaikan dengan skala prioritas frekuensi penggunaannya, dalam arti bahwa *wazan-wazan* yang sering digunakan dalam kenyataan kebahasaan agar lebih diprioritaskan dikuasai dahulu. *Wazan-wazan* yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Māḍi	Bacaan	Muḍāri'	bacaan	Keterangan
فعل	<i>Fa'ala</i>	يفعل	<i>Yaf'ulu</i>	1. Ada tiga kemungkinan <i>wazan muḍāri'</i> dari <i>maḍi</i> berwazan <i>fa'ala</i> . Meski ada beberapa patokan, tetapi kamus tetap menjadi rujukannya (Baca al-Gulāyaini, 1984: 220 -223).
فعل	<i>Fa'ala</i>	يفعل	<i>Yaf'alu</i>	
فعل	<i>Fa'ala</i>	يفعل	<i>Yaf'ilu</i>	
فعل	<i>Fa'ila</i>	يفعل	<i>Yaf'alu</i>	2. <i>Wazan fa'ila</i> ada dua kemungkinan <i>wazan muḍāri'</i> nya.
فعل	<i>Fa'ila</i>	يفعل	<i>Yaf'ilu</i>	
فعل	<i>Fa'ula</i>	يفعل	<i>Yaf'ulu</i>	3. <i>Wazan fa'ula</i> hanya satu <i>wazan muḍāri'</i> nya. 4. Untuk mengetahui <i>wazan maṣḍar</i> yang berasal dari <i>fi'il ṣulāsi</i> perlu merujuk ke kamus.

Guna mempermudah ingatan dalam rangka mempermudah membaca teks bahasa Arab tanpa syakal, *wazan* untuk kata non *ṣulāsi mujarrad* dapat disingkat dari 32 *wazan* menjadi 14 *wazan* saja, yaitu:

Māḍi	Bacaan	Muḍāri'	Bacaan	Maṣḍar	Bacaan
أفعل	<i>Af'ala</i>	يفعل	<i>Yuf'ilu</i>	إفعال	<i>If'āl</i>
فاعل	<i>Fa'āla</i>	يفاعل	<i>Yufa'lu</i>	مفاعلة / فعال	<i>Mufa'alalah / fi'al</i>
فعل	<i>Fa'ala</i>	يفعل	<i>Yufa'ilu</i>	تفعيل / تفعلة / تفعال	<i>Taf'il / taf'ilah / tif'al</i>

تفَعَّل	Tafa'ala	يتفَعَّل	Yatafa'alu	تفَعَّل	Tafa'ul
تفاعل	Yatafa' 'alu	يتفاعل	Yatafa' 'alu	تفاعل	Tafa'ul
افتعل	Ifta'ala	يفتعل	Yafta'ilu	افتعال	Ifti'al
انفعل	Inf'a'ala	ينفعل	Yanfa'ilu	انفعال	Inf'i'al
افعلّ	If'alla	يفعلّ	Yaf'allu	افعالل	If'ilal
افعالّ	If'alla	يفعالّ	Yaf'allu	افعالّ	If'all
استفعل	Ista'ala	يستفعل	Yasta'ilu	استفعال	Istif'al
فعلل	Fa'lala	يفعلل	Yufa'lilu	فعللة	Fa'lalah
تفعلل	Tafa'lala	يتفعلل	Yatafa'lalu	تفعلل	Tafa'lul
افعللل	If'anlala	يفعللل	Yaf'anlilu	افعللال	If'inlal
افعللّ	If'alalla	يفعللّ	Yaf'alillu	افعاللّ	If'ilal

Kata-kata seperti: جهور؛ رودن؛ رهياً؛ سيطر؛ شمل؛ شنتر؛ سلقى dimasukkan ke dalam wazan فعلل (fa'lala) sebab dari sisi pensyikalannya sama dengan wazan tersebut. Pada buku ilmu *ṣarf* pada umumnya, contoh-contoh kata di atas dibedakan wazannya menjadi: فاعل؛ فاعل؛ فاعل dan seterusnya. Begitu pula kata-kata seperti: تسلقى؛ تجهور؛ ترودن؛ ترهياً؛ تسيطر؛ تشمل؛ تشنتر؛ تسلقى dimasukkan dalam kelompok wazan تفعلل (tafa'lala) karena sama syakalnya, juga di samping itu, fungsi wazan dalam hal ini adalah untuk patokan bacaan. Pada buku ilmu *ṣarf* pada umumnya, contoh-contoh kata di atas dibedakan wazan-nya menjadi: تفعلل؛ تفعلل dan seterusnya.

Persoalan muncul ketika pada kata yang ditimbang (mauzūn) ada huruf illat (yakni, huruf ya', wāwu, dan alif atau bukan huruf illat, tetapi mengalami proses ibdāl, yakni penggantian kata tertentu dengan kata lain. Dalam hal ini, cara yang diusulkan untuk memudahkan masalah adalah melalui contoh dan memperbanyak masing-masing contoh tersebut. Contoh kata-kata yang telah mengalami proses i'lāl :

وزن يفعل	yaf'ulu	يفعل	yaf'ilu	يفعل	yaf'alu	يفعلّ	yufa''ilu
يقوم	yaqūmu	يبيع	yabi'u	يخاف	yakhāfu	يربّي	yurabbī
يجوز	yaju'zu	يميل	yamīlu	ينال	yanālu	يصلّي	yuṣallī
يفوز	yafūzu	يقيس	yaqīsu	ينام	yanāmu	ينبي	yunammī

ينمو	yanmū	يطيب	yaṭību	يزال	yazālu	يقوّي	yuqawwī
يتلو	yatlū	يصيح	yaṣīhu	يكاد	yakādu	يلبّي	yulabbī

Contoh kata yang mengalami proses *ibdāl* dan atau *i'lāl*, antara lain:

وزن يفتعل	yafta'ilu	وزن يتفعل	yatafa' 'alu	وزن ينفعل	yanfa'ilu	وزن يستفعل	yastaf'ilu
يزداد	yazdādu ²	يصدّق/ يتصدّق	yaṣṣaddaqu ³ / yataṣaddaqu	ينقاد	yanqādu	يستقيم	yastaq'īmu
يزدان	yazdānu	يصعدّ/ يتصعدّ	yaṣṣa' 'adu/ yataṣa' 'adu	ينحاز	yanhāzu	يستقبل	yastaq'īlu
يضطرب	yaḍṭaribu	يتشقق/ يتشقق	yasysyaq- qaqu/yatasya qqaqu	ينهار	yanhāru	يستقرّ	yastaq'irru
يضطهد	yaḍṭahidu	يصفّح/ يتصفّح	yaṣṣaffahu/ yataṣaffahu	يرتاب	yartābu	يستعدّ	yasta'iddu

Apa yang dipaparkan di atas hanya sebagai contoh saja, dan masih terbatas pada bentuk *fi'il muḍāri'* dan beberapa *wazan*. Dengan cara yang sama, yakni mengumpulkan *fi'il* yang berkasus sama, dapat dilakukan juga *wazan-wazan* lain, dan bentuk-bentuk kata (*sīgah*) lain, seperti *fi'il maḍi*, *masḍar*, dan sebagainya. Semakin banyak contoh akan semakin memudahkan proses pembelajaran, atau pencermatan *wazan*, misalnya:

ازداد	izdāda	يزداد	yazdādu	ازدياد	izdiyād
ازدان	izdāna	يزدان	yazdānu	ازديان	izdiyān
اضطرب	iḍṭaraba	يضطرب	yaḍṭaribu	اضطراب	iḍṭirāb
اضطهد	iḍṭahada	يضطهد	yaḍṭahidu	اضطهاد	iḍṭihād

² Kata yang berwazan *yafta'ilu*, jika *fa'* *fi'ilnya* berupa huruf *zā'* maka huruf *ta'nya* berubah menjadi *dal*, jika *fa'* *fi'ilnya* berupa *ḍād* atau *ṭa* maka huruf *ta'* berubah menjadi *ṭa*.

³ Jika ada *fi'* *il* mengikuti *wazan yatafa'alu*, sedangkan *fa'* *fi'ilnya* berupa *ṣād*, *syin*, atau *sā'* maka huruf *tā* dapat diganti dengan huruf yang sama dengan *fa'* *fi'ilnya* tersebut, boleh juga tidak diganti (al-Gulayaini, 1984: 128).

Adapun bentuk *isim fā'il*, *isim maf'ul*, *isim zamān*, *isim makān* dan *maṣḍar mīm* untuk kata kerja (*fi'il*) *ṣulāṣi mazīd* yang lebih dari tiga huruf adalah bersifat *qiyāsi* atau beraturan, dengan cara sebagai berikut: untuk semua bentuk di atas, *huruf muḍara'ah* (yakni salah satu dari huruf ن-ي-ت diganti dengan huruf *mīm* dan diberi harakat *ḍammah*). Khusus untuk *isim fā'il*, huruf sebelum akhir dibaca kasrah, sedangkan untuk bentuk kata (*ṣīgah*) yang lain, maka huruf sebelum akhir dibaca *fathah*. Bentuk kata (*ṣīgah*) *ism maf'ul*, *isim zamān*, *isim makān* dan *maṣḍar mīm* untuk kata kerja (*fi'il*) *ṣulāṣi mazīd* yang lebih dari tiga huruf itu sama persis. Yang membedakannya hanyalah makna yang dapat dipahami dari konteks kalimat.

D. PEMETAAN WAZAN-WAZAN SAMA, TETAPI BEDA BENTUK KATA (SIGAH)

Mengingat bahwa sebagian yang cukup banyak di antara *wazan-wazan* dari bentuk kata yang satu dengan yang lainnya dalam bahasa Arab itu sama, padahal jika bentuk kata beda maka arti pun menjadi beda. Maka perlu ada pemetaan *wazan-wazan* yang sama untuk menjadi perhatian agar tidak terjadi kekeliruan pemaknaan (al-Gulāyaini, 1984: 190–196 dan al-Hasyimi, t.t.: 302-317).

No	Wazan	Cara Baca	Mauzūn	Cara Baca	Bentuk Kata / Ṣīgah
1	فعل	fa'ilun	عفيف	'afifun	ṣifah musyabbihah
			عليم	'alimun	mubālagah isim fā'il
			جريح	jarīhun	ismu maf'ul
			زئير	za'irun	maṣḍar
2	فعل	fa'ilun	حذر	hazirun	mubālagah isim fā'il
			قلق	qaliquun	ṣifah musyabbihah
3	أفعل	af'alu	أصفر	aṣfaru	ṣifah musyabbihah
			أحسن	ahsanu	ismu tafḍil
4	فاعل	fā'ilun	طاهر	ṭahirun	ṣifah musyabbihah
			قارئ	qāri'un	ismu fā'il

5	فعال	<i>fu 'ālun</i>	شجاع	<i>syujā'un</i>	<i>ṣifah musyabbihah</i>
			زكّام	<i>zūkāmun</i>	<i>maṣḍar</i>
6	فعل	<i>fa 'alun</i>	بطل	<i>baṭalun</i>	<i>ṣifah musyabbihah</i>
			عطش	<i>'aṭasyun</i>	<i>maṣḍar</i>
7	فعل	<i>fa'lun</i>	سهل	<i>sahlun</i>	<i>ṣifah musyabbihah</i>
			شرح	<i>syarhun</i>	<i>maṣḍar</i>
8	فعال	<i>fi 'ālun</i>	صيام	<i>ṣiyāmun</i>	<i>maṣḍar</i>
			كبار	<i>kibārun</i>	<i>jam'u taksīr</i>
9	مفعال	<i>mif 'ālun</i>	مفضل	<i>mifḍālun</i>	<i>mubālagah isim fā'il</i>
			مفتاح	<i>miftāhun</i>	<i>ism al-alat</i>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *wazan* yang paling banyak persamaannya dengan bentuk kata (*sīgah*) yang lain adalah sebagian *wazan ṣifah musyabbihah* ada 7 (tujuh), kemudian *wazan maṣḍar* ada 5 (lima), *wazan sīgah mubālagah* ada 3 (tiga), *wazan jamak taksīr* ada 1 (satu). Bahkan *wazan-wazan ṣifah musyabbihah* pada kata kerja (*fi'il*) yang lebih dari tiga huruf, sama sekali tidak dibedakan dari *wazan-wazan isim fā'il* maupun *isim maf'ūl*-nya. Perbedaan antara keduanya hanya dari sisi makna saja. Jika mengandung makna sifat yang tetap dimasukkan ke dalam *wazan ṣifah musyabbihah*. Jika tidak mengandung makna tetap, maka dimasukkan ke dalam kategori *isim fā'il* atau *isim maf'ūl* (al-Gulāyaini, 1984: 196). Bandingkan misalnya: kata معتدل dan متفق sama *wazannya*, tetapi dalam kalimat berikut: الطلاب المعتدلو القامة dan الطلاب متفقون على السفر, yang pertama disebut *ṣifah musyabbihah*, yang kedua disebut *isim fā'il*, karena yang pertama mempunyai makna tetap, sementara makna yang kedua tidak tetap.

Hal yang dapat diambil pelajaran dari banyaknya kesamaan *wazan* sebagaimana dijelaskan di atas antara lain perlunya pencermatan terhadap *wazan-wazan* yang sama. Sudah barang tentu yang paling banyak persamaannya perlu mendapat prioritas pencermatan terlebih dahulu, agar tidak terjadi

kekeliruan karena salah menentukan bentuk kata (*sīgah*), dapat membawa kesalahan pengertian.

E. PENGARUH WAZAN PADA MAKNA

Masalah *wazan* tak ubahnya seperti masalah awalan, sisipan dan akhiran dalam bahasa Indonesia. Jika perubahan awalan, sisipan atau akhiran membawa perubahan arti, maka demikian pula perubahan *wazan* dalam bahasa Arab. Sesungguhnya, masalah *wazan* tidak hanya berkaitan dengan cara baca suatu kata saja, tetapi juga pemaknaannya. Setiap bentuk kata ada *wazannya* tersendiri. Perbedaan bentuk (*sīgah*) dari kata yang sama akan menentukan arti kata tersebut. (Hilal, 1986: 199–200). Jika suatu kata sudah diberi syakal secara lengkap, maka makna kata tersebut dapat ditentukan berdasarkan makna *sīgah* (bentuk kata)nya. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara membaca atau memberi syakal ketika tulisan itu tidak bersyakal. Caranya adalah melalui penentuan makna yang dapat diketahui melalui konteks kalimatnya. Oleh karena itu, antara konteks kalimat dalam arti luas, makna dan bacaan dalam teks berbahasa Arab itu saling mempengaruhi antara satu terhadap yang lain.

Kata kerja (*fi'il*) yang *māḍi*-nya terdiri dari tiga huruf asli, ada yang transitif (*muta'addi*) dan ada yang intransitif (*lāzim*), tetapi dapat dipastikan bahwa yang berwazan *fa'ula* semuanya bermakna *lazim*, yakni kata yang tidak memerlukan obyek (*maf'ūl bih*), misalnya kata: *حسن : طهر : كرم* (*hasuna- ṭahura - karuma* = baik, suci, mulia).

1. Dengan penambahan *hamzah* di awal kata, dengan *wazan* *أفعل* maka ada beberapa kemungkinan arti baru, tergantung kata dan konteks masing-masing, antara lain:
 - a. membuat kata yang intransitif menjadi transitif (makna *ta'diyah*):

Tamu itu mulia. = *كريم الضيف*

Saya memuliakan tamu. = *أكرمت الضيف*

b. makna menjadi (*ṣairūrāh*):

Farid menjadi bangkrut = أفلس فريد

Pohon itu menjadi berbuah = أثمر الشجر

c. masuk pada sesuatu (*al-dukhuḷ fī syai*):

أصبح السائحون في المدينة

Masuk waktu pagi para wisatawan itu berada di kota.

2. Dengan penambahan *syiddah* di tengah, dengan *wazan* فَعَلَ maka ada beberapa kemungkinan arti baru, tergantung kata dan konteks masing-masing, antara lain, sebagai contoh:

a. membuat kata yang intransitif menjadi transitif (makna *ta'diyah*):

Baju itu bersih. = نظف الثوب

Saya membersihkan baju itu. = نظفت الثوب

b. memberi arti 'banyak' (*taksīr*)

Saya menutupi pintu-pintu itu. = غلفت الأبواب

c. menghubungkan obyek dengan asal kata tersebut:

Saya menganggap para peramal itu bohong. = كذبت الكهّان

d. melepas (*salab*):

Saya menguliti buah-buahan itu. = قشّرت الفاكهة

e. ringkasan dari suatu ungkapan tertentu:

= هَلَّلَ المسلمون كثيرا

Orang-orang muslim itu banyak membaca *lā ilāha illallāh*.

3. Dengan penambahan *alif* di tengah, dengan *wazan* فاعل maka ada beberapa kemungkinan arti baru, tergantung kata dan konteks masing-masing, antara lain, sebagai contoh:

a. arti saling seperti:

= ضارب المتخاصمان

Orang yang bermusuhan itu saling pukul.

Akan tetapi, jika kata kerja itu intransitif, dengan *wazan* tersebut bisa menjadi transitif, seperti:

Saya memuliakan Ali = كأرمت عليا

b. Melipatgandakan (*taksir*), seperti

= ضاعف الله أجر المحسنين

Allah melipatgandakan orang-orang yang berbuat baik

c. bermakna seperti tak ada tambahan (*mujarrad*), seperti:

= هاجر المؤمنون

Orang-orang yang beriman itu berhijrah

4. Dengan penambahan *alif* dan *nūn* di awal kata, dengan *wazan* انفعل maka ada arti baru, yakni *muṭāwa 'ah*, yakni terjadinya sesuatu sebagai akibat peristiwa yang lain, sebagai contoh:

= أغلقت الباب فانغلق

Saya tutup pintu itu maka menjadi tertutup.

5. Dengan penambahan *alif* dan *tā'* di awal dan tengah kata, dengan *wazan* افتعل maka ada beberapa kemungkinan arti baru, tergantung kata dan konteks masing-masing, antara lain :

a. Makna *muṭawa 'ah* (keadaan atau peristiwa yang terjadi akibat dari suatu perbuatan lain), seperti:

= جمعت الناس فاجتمعوا

Saya kumpulkan orang-orang, maka jadi berkumpullah mereka.

b. Saling (*tasyāruk*), seperti :

Zaid dan Amar saling memusuhi. = اختصم زيد وعمرو

- c. Menjadikan asal kata kerja itu sebagai sesuatu yang dimaksudkan oleh pelaku (*ittikhāzu fā'ilīhi mā tadullu'alaihi uṣul al-fi'l*), misalnya:

= اعتبر الرجل مما فعله

Orang itu mengambil pelajaran (*'ibrah*) dari apa yang telah ia lakukan

- d. Makna seperti *mujarrad* (kata yang tidak diberi tambahan), seperti:

naik = ارتقى

6. Dengan penambahan *tā'* dan *syiddah* di awal dan tengah kata, dengan *wazan* تفعل maka ada beberapa kemungkinan arti baru, tergantung kata dan konteks masing-masing, antara lain :

- a. Makna *muṭāwa'ah* dari فعل seperti:

= أدبته فتأدب

Saya didik dia maka jadilah ia orang yang terdidik.

- b. Pemaksaan (*takalluf*), seperti:

Saya memaksakan diri untuk (dapat) bersabar = تصبرت

- c. Menjadikan obyeknya sebagai sesuatu yang menjadi asal kata kerja itu, seperti kata *وسادة* artinya bantal, maka muncullah kata kerja *توسد* , misalnya:

= توسدت يدي

Saya menjadikan tanganku sebagai bantal (*wisādah*)

- d. Menjauhi (*tajannub*)

= تهجدت في بعض الليل

Saya menjauhi tidur (tidak tidur) pada sebagian malam.

- e. Menunjukkan bahwa peristiwa tertentu itu terjadi dari waktu ke waktu, seperti:

= تفهمت المسألة

Saya berusaha memahami dan memahami masalah itu.

- f. Makna meminta

Saya minta kejelasan perkara itu. = تبينت الأمر

- g. Makna فعل yakni sama dengan kata yang tanpa tambahan huruf, seperti:

Berpaling = تَوَلَّى = وَلَّى

7. Dengan penambahan *tā'* dan *alif* di awal dan tengah kata, dengan *wazan* تفاعل maka ada beberapa kemungkinan arti baru, tergantung kata dan konteks masing-masing, antara lain, sebagai contoh:

a. Keterlibatan dua pihak atau lebih, seperti:

Zaid dan Amar saling bermusuhan = تخاصم زيد وعمرو
تشارك زيد وفريد و حسان =

Zaid, Farid dan Hasan saling berserikat.

b. Pura-pura

Orang malas itu pura-pura sakit = تمارض الكسلان =

c. Peristiwa terjadi secara bertahap

باعدته فتباعد من وقت إلى آخر =

Aku menjauhinya, maka ia semakin jauh dari waktu ke waktu.

8. Dengan penambahan *alif* dan *syiddah* di awal dan akhir kata, dengan *wazan* افعل maka ada beberapa kemungkinan arti baru, tergantung kata dan konteks masing-masing, antara lain:

a. Warna, seperti:

Kulit itu menghitam = اسودّ الجلد

b. Cacat, seperti:

Orang itu buta sebelah = اعورّ الرجل

9. Dengan penambahan *alif*, *sīn* dan *tā'* di awal kata, dengan *wazan* استفعل maka ada beberapa kemungkinan arti baru, tergantung kata dan konteks masing-masing, antara lain, sebagai contoh:

a. Meminta (*talab*), seperti:

أستغفر الله وأستعينه =

Aku mohon ampun kepada Allah dan mohon pertolongan-Nya

b. Berubah menjadi, seperti:

= استحجر الطين

Tanah liat itu menjadi batu (keras seperti batu)

c. Mendapati atau meyakini obyeknya sebagaimana kata asal dari *fi'il* itu, seperti:

Saya mendapati ia orang yang mulia = استكرمت الرجل

Saya meyakini kebenaran itu = استصوبت ذلك

d. *Muṭāwa'ah* dari أفعل seperti:

= أحكمته فاستحكم

Saya kokohkan dia, maka menjadi kokohlah

e. Mempunyai makna yang sama dengan *mujarrad* (kata yang tidak ada tambahan hurufnya), seperti:

Tidak perlu dijelaskan = استغنى عن البيان = غني عن البيان

meyakini = استيقن = أيقن

f. Mempunyai makna yang sama dengan تفعل atau افتعل seperti (al-Hamid, 1995 : 71 -83).

sombong = استكبر = تكبر

berpegang teguh = استعصم = اعتصم

Adapun kata kerja (*fi'il*) yang terdiri dari empat huruf (*ruba'i*) *wazan* فعلل banyak di antaranya merupakan singkatan dari sebuah kalimat, (al-Mahd, 2005: 272) misalnya:

= جورب الرجل ابنه = ألبسه الجورب

Orang itu memakaikan kaus kaki pada anaknya.

= قلنس الرجل ابنه = ألبسه القلنسة

Orang itu memamakaikan kopiah pada anaknya.

= سنبل الزرع = أخرج سنبله

Tanaman itu mengeluarkan tangkainya.

Orang itu menjatuhkan diri ke tanah = **بلطح الرجل**
بلطح dari kata **بُطِحَ** وأبْلَطَ yang berarti 'menjatuhkan diri ke tanah'.

Bacaan *bismillahirrahmānirrahīm* : **الْبِسْمَلَةُ**

Wazan-wazan sulāsi maupun *ruba'i* baik *mujarrad* maupun *mazid* digunakan untuk “wadah” untuk menampung gagasan baru yang muncul dan akan selalu muncul setiap saat, sebab kosa kata itu terbatas sementara gagasan selalu berkembang tiada henti (al-Hamd, 2005: 279 – 280), misalnya:

Hal-hal yang samar / tidak jelas = **شبههم = الأشياء المهمة**

Tanpa gas = **بلغاز = بلا غاز**

Analisis dengan air = **حلما = التحليل بالماء**

لا شيء على وزن يتفعلل صار يتلاشى (lenyap)

بعث وأثار على وزن فعلل صار = **بعثر** (membuat berserakan)

تلفون على وزن فعلل صار = **تلفن - يتلفن** (menelpon)

عالم على وزن فوعل صار **عولم - يعولم - عولمة** (globalisasi)

Oleh karena satu *wazan* terkadang memiliki kemungkinan arti yang cukup banyak, dapat mencapai tujuh kemungkinan arti, maka penentuan arti yang tepat untuk suatu kata yang menggunakan *wazan* tertentu, akan selalu dikaitkan dengan konteks kalimatnya. Namun, setidaknya, penjelasan sebagaimana di atas dapat membantu penentuan arti yang tepat. Memang, persoalan arti kata bukan persoalan yang sederhana. Penguasaan *wazan* saja belum cukup, perlu melibatkan konteks kalimat dan perkembangan makna kata (*dalālat al-alfāz*).

F. PERKEMBANGAN MAKNA

Istilah-istilah baru dalam bahasa Arab yang muncul belakangan sering kali dicarikan dari kosakata yang telah ada, misalnya kata : komputer dan faksimile, awalnya diterima seperti apa adanya,

kemudian dicarikan nama yang diambil dari kata dan *wazan* yang sudah ada dalam bahasa Arab (فاعول), menjadi: حاسوب dan ناسوخ. Begitu pula dengan juga dengan alat pendingin dan alat cuci (kulkas dan mesin cuci) dicarikan *wazan* dan kata yang sudah ada dalam bahasa Arab, yakni *wazan* فعالة menjadi : غسالة : تلاجية

Dalam perkembangannya, bentuk kata (*sīgah mubālagah* atau *mubālagah ismi fā'il*) di samping untuk alat seperti contoh di atas, juga untuk arti profesi seperti kata داعية yang berwazan فاعلة merupakan *sīgah mubālagah* untuk arti orang yang berprofesi dakwah (kebiasaan orang Indonesia menyebutnya, muballig).

Adalah merupakan *sunnatullah* bahwa antara bahasa yang satu dengan yang lain akan selalu saling mempengaruhi. Dalam hal ini, bahasa non Arab yang masuk ke dalam bahasa Arab akan selalu disesuaikan dengan *wazan* yang ada, termasuk dan terutama adalah *wazan ruba'i* ini. Sebagaimana kosa kata asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia tentunya disesuaikan dengan ucapan Indonesia, bahkan diberi awalan atau akhiran seperti layaknya bahasa Indonesia, seperti kata mendistribusikan; berkontribusi yang berasal dari *distribution* dan *contribution*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa Arab telah menyediakan suatu sistem *wazan* yang mencetak kata baru atau kata lama untuk digunakan kembali guna mewadahi makna baru, karena memang kata-kata itu terbatas sementara makna berkembang terus.

G. PENUTUP

Dari pembahasan di muka dapat disimpulkan bahwa masalah *wazan* dalam bahasa Arab amat penting, bukan hanya alat yang amat penting untuk membaca tulisan tanpa syakal, tetapi juga salah satu cara untuk menentukan makna kata. Meskipun *wazan* suatu kata itu berperan menentukan arti, tetapi arti dari sebuah *wazan* tertentu bisa beragam, bahkan sebuah kata terkadang dapat dibaca dengan berbagai *wazan*. Oleh karena itu, maka:

1. Konteks kalimat, bahkan konteks dalam pengertian yang luas, akan sangat membantu penentuan *wazan*, sebab sesungguhnya masalah *wazan* akan ditentukan oleh makna, dan begitu pula sebaliknya, *wazan* dan konteks menentukan makna, karena satu *wazan* dapat mewadahi makna lebih dari satu. Dalam hal ini konteks kalimat dapat berperan menentukan makna yang lebih tepat.
2. Segitiga konteks kalimat, makna dan *wazan* berhubungan antara satu dengan yang lain dan mempunyai peranan amat penting dalam proses pembacaan dan pemahaman teks.
3. *Wazan* berkaitan dengan sesuatu yang pertama harus dipahami, sebelum mengaitkan sebuah kata dengan kata yang lain, karena *wazan* berkaitan dengan kata perkata. Maka sesungguhnya penguasaan terhadap masalah *wazan* ini perlu mendapat prioritas pertama dalam rangka pemahaman sebuah teks, karena tanpa itu, seseorang tak dapat melangkah ke pemahaman selanjutnya, yakni kalimat, alinea dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, Hamlāwi Ahmad bin Muhammad bin Ahmad al-. T.t. *Syaza al-'Urf fī Fann al-Şarf*. Riyad: Dār al-Kayān.
- Gulayaini, Mustafa. al-, 1984. *Jāmi' al-Durūs al-Arabiyyah*, Bairut: al-Maktabah al-'Aşriyyah.
- Hamd, Muhammad bin Ibrahim al-. 2005. *Fiqh al-Lughah, Maḥmūmuḥu, Mauḍu'ātuḥu wa Qaḍāyāḥu*. Riyad: Dār Khuzaimah.
- Hamīd, M. Muhyiddin 'Abd al-. 1995. *Durūs al-Tasrīf*, Bairut: al-Maktabah al-'Aşriyyah.
- Hamid Hilāl, Abd al-Gaffār. 1986, *Ilm al-Lughah bain al-Qadīm wa al-Hadīs*. Kairo: al-Jablawi.
- Hasyimi, al-Sayyid Ahmad al-, *al-Qawā'id al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- Lāsyīn, Mūsa Syāhīn. 2002. *Al-La'ālu al-Hisān fī' Uluḥm al-Qur'ān*, Kairo: Dār asy-Syurūq.
- Mahmud bin Isma'il. 2011. *Taşawwur Muqtarah Lita'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nātiqin Bi Gairiha min al-Muslimin fi Ḍaou al-Turaş wa al-Şirā' al-Lugawi*, dalam: *al-Nadwah al-Duwaliiyyah Haula Tajribat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah fi Indunisia, Malaha wa Ma'alaiha*, Malang: UIN maulana Malik Ibrahim.
- Said, M. *et.al.* 2004. *Al-Qāmus Inklizi - 'Araby*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.